

Gambaran Penggunaan KB IUD (*Intra Uterine Device*) Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Puskesmas Medan Deli

Rasmina Anggi Permatasari Sidabutar^{1*}, Ema Mahrani¹

¹Poltekkes Kemenkes Medan, Indonesia

*Corresponding Author E-mail: anggikulia@gmail.com

Article History: Received: Februari 15, 2025; Accepted: March 19, 2025

ABSTRACT

Post-coital contraception is an important strategy in family planning to prevent unplanned pregnancies and optimize maternal and child health. One of the recommended contraceptive methods is the Intrauterine Device (IUD), which can be inserted immediately after delivery. However, the adoption rate of post-sync IUD is still low in many areas, including in Medan Deli Community Health Center. This study aims to describe the use of the post-sync IUD and analyze the factors that influence its adoption, including maternal motivation and partner support. This study used a descriptive design with a cross-sectional approach. The study population was postpartum mothers who used the IUD at Puskesmas Medan Deli with a total of 35 respondents selected through total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed by descriptive statistics using SPSS. Most respondents were 35-40 years old (43%), had a high school education level (51%), and were housewives (54%). Motivation to use the IUD post-saline was high (57%), while 43% were in the moderate category. Husband support for IUD use was low, with 66% of respondents reporting a lack of spousal support. Despite the high motivation of women to use the IUD post-sync, there are still significant barriers to implementation, especially from social factors such as spousal support. Therefore, there is a need to educate women about the importance of IUD use.

Keywords: IUD, Long-acting contraception, Maternal motivation, Family planning

ABSTRAK

Kontrasepsi pasca salin merupakan strategi penting dalam perencanaan keluarga guna mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan mengoptimalkan kesehatan ibu dan anak. Salah satu metode kontrasepsi yang direkomendasikan adalah Intrauterine Device (IUD), yang dapat dipasang segera setelah persalinan. Namun, tingkat adopsi IUD pasca salin masih rendah di berbagai daerah, termasuk di Puskesmas Medan Deli. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan IUD pasca salin serta menganalisis faktor yang mempengaruhi adopsinya, termasuk motivasi ibu dan dukungan pasangan. Studi ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah ibu pasca melahirkan yang menggunakan IUD di Puskesmas Medan Deli dengan total 35 responden yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan SPSS. Sebagian besar responden berusia 35-40 tahun (43%), memiliki tingkat pendidikan SMA (51%), dan berstatus sebagai ibu rumah tangga (54%). Motivasi penggunaan IUD pasca salin tergolong tinggi (57%), sementara 43% berada pada kategori sedang. Dukungan suami terhadap penggunaan IUD masih rendah, dengan 66% responden melaporkan kurangnya dukungan pasangan. Meskipun motivasi ibu dalam penggunaan IUD pasca salin cukup tinggi, masih terdapat hambatan signifikan dalam penerapannya, terutama dari faktor sosial seperti dukungan pasangan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lebih lanjut kepada suami dan keluarga mengenai manfaat serta keamanan IUD pasca salin guna meningkatkan angka penggunaannya.

Kata Kunci: IUD, Kontrasepsi jangka panjang, Motivasi ibu, Perencanaan keluarga

1. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik 2024 mencatat Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 56,26% sedang menggunakan alat kontrasepsi. PBB memperkirakan pada 2025, prevalensi penggunaan

kontrasepsi oleh perempuan yang sudah menikah diproyeksikan sebesar 62,2%. Persentasenya pun terus naik hingga mencapai 64,4% pada 2030. Dan untuk Pasangan Usia Subur (PUS) di Sumatera Utara terdapat sekitar 42,65%.

Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) bertujuan untuk mengendalikan angka kelahiran melalui program Keluarga Berencana (KB). Menurut World Health Organization (WHO) 2023, Keluarga Berencana adalah kemampuan individu dan pasangan untuk mengantisipasi dan mencapai jumlah anak yang mereka inginkan, termasuk menentukan jarak dan waktu kelahiran. Pelaksanaan program keluarga berencana menjadi bagian dari rencana pembangunan jangka menengah dengan menerapkan berbagai langkah untuk meningkatkan pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang. Metode KB jangka panjang yang umum digunakan meliputi IUD, implan, dan sterilisasi (Setyani, 2019).

Di Indonesia, program Keluarga Berencana (KB) telah menjadi kebijakan nasional yang bertujuan untuk mengendalikan angka kelahiran dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) nasional tahun 2018, sebanyak 59,3% wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin (PUS) menggunakan kontrasepsi modern. Dari jumlah tersebut, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik (48,5%), diikuti oleh pil KB (8,5%), implan (4,7%), IUD (6,6%), kondom (1,1%), MOW atau sterilisasi wanita (3,1%), dan MOP atau sterilisasi pria (0,2%). Dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah Suntik 423.796 orang, di ikuti oleh pil KB 253.923 orang, implant 192.018 orang, kondom 54.225 orang, MOW atau sterilisasi wanita 67.414 orang, IUD 34.497 orang, dan yang paling sedikit digunakan adalah MOP atau sterilisasi pria yaitu 1.718 orang.

Kesehatan ibu dan anak merupakan aspek fundamental dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Salah satu strategi utama yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam mendukung kesehatan reproduksi adalah perencanaan keluarga melalui penggunaan kontrasepsi (WHO, 2023). Kontrasepsi tidak hanya berperan dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga (Daniels et al., 2013).

Kontrasepsi adalah upaya terencana untuk mencegah kehamilan melalui berbagai metode yang efektif. Metode-metode ini mencakup penggunaan alat kontrasepsi seperti kondom atau IUD, zat kimia seperti spersisida, kontrasepsi hormonal berupapil, suntikan, atau implan, obat-obatan, teknik atau praktik seksual tertentu, serta prosedur bedah permanen. Tujuan utama kontrasepsi adalah mengendalikan proses pembuahan dan merencanakan kehamilan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan individu atau pasangan. Secara umum, kontrasepsi didefinisikan sebagai intervensi

yang mengurangi kemungkinan terjadinya kehamilan setelah hubungan seksual (Colquitt et al, 2016 ; Daniels et al, 2013).

Pemasangan IUD segera setelah persalinan menawarkan berbagai keuntungan, seperti efektivitas tinggi, durasi pemakaian yang panjang, dan tidak mengganggu proses laktasi (Colquitt et al., 2016). Namun, masih terdapat berbagai hambatan dalam implementasi metode ini, mulai dari faktor psikososial, tingkat pendidikan, hingga minimnya dukungan pasangan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi (Halimahtussadiyah et al., 2021). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan IUD sangat dipengaruhi oleh motivasi ibu dan peran serta pasangan dalam mendukung keputusan kontrasepsi (Irma, 2024).

Selain itu, akses informasi yang terbatas mengenai keamanan dan manfaat IUD sering kali menjadi faktor penghambat dalam pengambilan keputusan kontrasepsi. Banyak ibu yang memiliki kekhawatiran terhadap efek samping IUD, seperti nyeri, perdarahan, atau risiko infeksi, yang sering kali diperparah oleh mitos dan informasi yang kurang akurat dari lingkungan sosial mereka (Setyani, 2019). Oleh karena itu, edukasi dan konseling yang lebih komprehensif dari tenaga kesehatan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu mengenai manfaat IUD pasca persalinan.

Faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode kontrasepsi. IUD dianggap lebih ekonomis dibandingkan metode kontrasepsi lainnya karena masa penggunaannya yang panjang dan biaya pemeliharannya yang rendah (Trussell et al., 2018). Namun, masih terdapat keterbatasan dalam distribusi dan akses layanan pemasangan IUD, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas kesehatan (Sedgh et al., 2017).

Lebih lanjut, faktor budaya dan norma sosial juga memainkan peran penting dalam menentukan pilihan kontrasepsi. Beberapa komunitas masih memiliki preferensi terhadap metode kontrasepsi tertentu yang dianggap lebih aman atau lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka. Misalnya, penggunaan metode suntik atau pil KB lebih banyak dipilih dibandingkan IUD karena dianggap lebih fleksibel dan tidak permanen (Marlinda, 2010). Oleh karena itu, intervensi yang berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan penerimaan IUD pasca persalinan.

Salah satu alat kontrasepsi yang termasuk dalam kategori kontrasepsi pasca persalinan adalah IUD (Intrauterine Device), yang dapat dipasang dalam waktu 10 menit setelah plasenta lahir. Pemasangan IUD post-placenta dan segera setelah persalinan sangat dianjurkan karena pada periode ini serviks masih dalam kondisi terbuka dan lunak, sehingga mempermudah proses pemasangan serta mengurangi rasa nyeri dibandingkan pemasangan yang dilakukan lebih dari 48 jam setelah persalinan. Selain itu, pemasangan IUD setelah plasenta lahir memiliki beberapa

keuntungan. Pada masa ini, wanita umumnya masih memiliki motivasi tinggi untuk menggunakan alat kontrasepsi, terutama jika mereka tidak berencana untuk hamil dalam waktu dekat. IUD juga dapat digunakan dalam jangka panjang, sehingga lebih hemat biaya, terutama jika pemasangan dilakukan langsung di fasilitas kesehatan tempat ibu melahirkan. Namun, penggunaan IUD pasca persalinan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi serta kekhawatiran calon pengguna mengenai kemungkinan komplikasi, seperti perforasi uterus, infeksi, perdarahan, dan nyeri.

Studi terbaru juga menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dan peran tenaga kesehatan sangat mempengaruhi tingkat adopsi IUD pasca persalinan. Menurut laporan Kementerian Kesehatan (2023), pelatihan bagi tenaga kesehatan mengenai pemasangan IUD pasca persalinan dapat meningkatkan kepercayaan ibu dalam menggunakan metode ini. Selain itu, penyediaan layanan KB yang terintegrasi dengan layanan persalinan dapat meningkatkan akses dan penerimaan ibu terhadap IUD (Kementerian Kesehatan, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Gambaran Penggunaan KB IUD (*Intra Uterine Device*) Pada Ibu Pasca Slin di Puskesmas Medan Deli”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional untuk menggambarkan penggunaan IUD pasca persalinan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu pasca persalinan yang menggunakan atau mempertimbangkan penggunaan IUD di Puskesmas Medan Deli. Penelitian ini di lakukan dari bulan Oktober 2024-Februari 2025 dengan Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling, di mana seluruh ibu pasca persalinan yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang telah melahirkan dalam enam bulan terakhir, bersedia menjadi responden, serta tidak memiliki kontraindikasi medis untuk penggunaan IUD. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup ibu yang memiliki riwayat komplikasi persalinan berat atau penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup pertanyaan mengenai karakteristik demografi responden (usia, pendidikan, pekerjaan), tingkat pengetahuan tentang IUD, motivasi penggunaan, serta dukungan dari pasangan dan tenaga kesehatan. Validitas dan reliabilitas kuesioner diuji sebelum digunakan dalam penelitian untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif menggunakan perangkat lunak SPSS. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk distribusi

Gambaran Penggunaan KB IUD (*Intra Uterine Device*) Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Puskesmas Medan Deli

frekuensi, persentase, dan tabel untuk menggambarkan pola penggunaan IUD di kalangan ibu pasca persalinan. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika penelitian dengan meminta persetujuan tertulis dari setiap responden sebelum pengumpulan data dilakukan. Informasi yang diberikan kepada responden mencakup tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta hak mereka untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik penelitian di institusi terkait. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pemahaman ibu pasca persalinan tentang manfaat IUD, serta merancang strategi edukasi yang lebih efektif guna meningkatkan adopsi metode kontrasepsi ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Medan Deli dengan jumlah responden sebanyak 35 orang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Respondesn Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
20-27	7	20%
28-34	13	37%
35-40	15	43%
Pendidikan		
SD	2	6%
SMP	6	17%
SMA	18	51%
Perguruan Tinggi	9	26%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	19	54%
PNS	10	29%
Wiraswasta	6	17%

Pada Tabel 1. Dapat dijelaskan bahwa dari 35 responden, umur terbanyak yang menggunakan IUD adalah 34 tahun yaitu 15 orang (43%) responden. Responden yang berpendidikan SMA lebih banyak di banding dengan respondesn pendidikan lain yaitu sebanyak 18 orang (51%) responden, dan responden berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebnayak 19 orang (54%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Motivasi Penggunaan IUD Pasca Salin di Puskesmas Medan Deli 2025 (n=20)

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	20	57%
Sedang	15	43%
Rendah	0	0,00%
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa gambaran motivasi penggunaan IUD pasca salin di Puskesmas Medan Deli 20 orang (57%) responden masuk ke dalam kategori tinggi, dan 15 orang (43%) responden masuk ke dalam kategori sedang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Suami

Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Mendukung	23	66%
Mendukung	12	34%
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan bahwa dukungan suami yang tidak mendukung penggunaan IUD terhadap istri sebanyak 23 orang (66%) responden dan yang mendukung penggunaan IUD sebanyak 12 orang (34%) responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dijelaskan bahwa penggunaan IUD pada ibu pasca melahirkan di Puskesmas Medan Deli seluruhnya dalam kategori tinggi. Menurut penelitian Irma *et al*, 2024 yaitu faktor yang mempengaruhi penggunaan IUD sebagai alat kontrasepsi dipengaruhi oleh efektivitas dan persepsi tentang kenyamanan penggunaan. Meskipun sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang manfaat IUD, terdapat hambatan psikososial dan budaya yang mempengaruhi keputusan mereka. Dukungan pasangan menjadi faktor kunci dalam penggunaan IUD, di mana ibu yang mendapatkan dukungan dari suami cenderung lebih yakin dalam memilih metode kontrasepsi ini.

Ditinjau dari karakteristik umur, tercatat dari 20 orang di Puskesmas Medan Deli pada saat melakukan penelitian, umur dengan respon tertinggi yang menggunakan IUD adalah 35-40 tahun yaitu 15 orang (43%) responden.

Ditinjau dari karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SMA lebih banyak di banding dengan responden pendidikan lain yaitu sebanyak 18 orang (51%) responden. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami masalah kesehatan yang pada akhirnya dapat memengaruhi motivasi mereka.

Ditinjau dari karakteristik pekerjaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 19 orang (54%) responden. Dan di lihat dari dukungan suami terhadap penggunaan IUD Menunjukkan bahwa dukungan suami yang tidak mendukung penggunaan IUD terhadap istri sebanyak 23 orang (66%) responden dan yang mendukung penggunaan IUD sebanyak 12 orang (34%) responden.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi ibu pasca salin dalam penggunaan IUD di Puskesmas Medan Deli 20 orang (57%) responden masuk ke dalam katagori tinggi, dan 15 orang (43%) responden masuk ke dalam katagori sedang.

Berdasarkan penelitian Roza 2010, yang berjudul “Hubungan persepsi wanita usia subur tentang IUD di wilayah kerja puskesmas Lintau Buo III” pada tahun 2010 hasilnya menunjukkan wanita pada usia subur memiliki motivasi yang tinggi dalam penggunaan IUD. Dan dari hasil penelitian (Halimahtussadiyah et al., 2021) dari total 62 responden didapatkan sebagian besar kelompok yang tidak menggunakan IUD dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 23 responden (37.1%), dan kelompok yang menggunakan IUD dengan pengetahuan yang baik sebanyak 25 responden (40.3%).

Berdasarkan penelitian Apriyani, 2024, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 23 responden usia Reproduksi 10 (43,5%) yang menggunakan IUD dan sebanyak 13 (56,5 %) responden tidak menggunakan IUD, sedangkan dari 22 responden usianon reproduktif terdapat 2 (9,1%) yang menggunakan IUD dan terdapat sebanyak 20 (90,9%) yang tidak menggunakan IUD, dan hasil analisis berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa dari 19 responden yang berpendidikan tinggi 9 (47,4%) yang menggunakan IUD dan yang tidak menggunakan IUD sebanyak 10 responden (52,6%), dan dari 26 responden yang berpendidikan rendah 3 (11,5%) yang menggunakan IUD dan 23 (88,5%) yang tidak menggunakan IUD.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan IUD pasca persalinan di Puskesmas Medan Deli masih dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti motivasi ibu, dukungan pasangan, dan tingkat pendidikan. Sebanyak 57% ibu memiliki motivasi tinggi dalam penggunaan IUD, sementara 43% berada dalam kategori sedang. Dukungan pasangan yang rendah menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih komprehensif bagi ibu dan pasangan serta intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan IUD pasca persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, A. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi pemilihan IUD di kalangan wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 75-90.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah peserta KB aktif menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase wanita berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat KB.
- Colquitt, C. W., Martin, T. S., & Stovall, T. G. (2016). Contraceptive methods and reproductive health. *Journal of Women's Health*, 25(4), 237-249.
- Daniels, K., Daugherty, J., Jones, J., & Mosher, W. (2013). Current contraceptive use and variation by selected characteristics among women aged 15–44: United States, 2013–2015. *National Health Statistics Reports*, 86, 1-14.
- Halimahtussadiyah, H., Susilawati, E., & Herinawati, H. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan IUD pasca persalinan Muaro Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 162–170.
- Irma, I. (2024). Faktor yang mempengaruhi penggunaan IUD pasca salin. *Jurnal Kesehatan Biges*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Nasional tentang Program KB dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Marlinda, R. (2010). Hubungan persepsi wanita usia subur tentang IUD dengan motivasi penggunaan ulang IUD di wilayah kerja Puskesmas Lintau Bui III Kabupaten Tanah Datar.
- Setyani, A. (2019). Kesehatan reproduksi wanita dan keluarga berencana. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Sedgh, G., Ashford, L. S., & Hussain, R. (2017). Unmet need for contraception in developing countries: Examining women's reasons for not using a method. *Guttmacher Institute*, 37(3), 123-130.
- Trussell, J., Hassan, F., Lowin, J., Law, A., & Filonenko, A. (2018). Cost-effectiveness analysis of contraceptives in the United States. *Contraception*, 97(5), 451-457.
- World Health Organization. (2023). Family planning/contraception.